

**EKSPLORASI PERSEPSI *BULLYING*  
PADA REMAJA SISWA DI SMK NEGERI 1  
KOTA MANADO**

**SKRIPSI**

**NANCY MONICA MADJID**

**14061003**



**PRORGAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS KATOLIK DE LA SALLE  
MANADO  
2018**

**HALAMAN PENGESAHAN JUDUL**

**EKSPLORASI PERSEPSI *BULLYING* PADA  
REMAJA SISWA DI SMK NEGERI 1**

**KOTA MANADO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Keperawatan Pada Program Studi Ilmu Keperawatan  
Universitas Katolik De La Sale Manado**

**NANCY MONICA MADJID**

**14061003**



**PRORGAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS KATOLIK DE LA SALLE  
MANADO**

**2018**

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

### EKSPLORASI PERSEPSI *BULLYING* PADA REMAJA SISWA DI SMK NEGERI 1 KOTA MANADO

Nama : Nancy Monica Madjid  
NIM : 14061003  
Fakultas : Keperawatan  
Program Studi : Ilmu Keperawatan Unika De La Salle Manado

Menyetujui,  
Manado, 30 Juli 2018

Pembimbing I



Natalia E. Rakinaung, S.Kep., Ns., MNS

Pembimbing II



Fresy Lamowa, SKM., M.Kes

Mengetahui,

Dekan



Dr. Indriani Yauri, MN

Ketua Program Studi



Wahyu Langelo, BSN., M.Kes

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**EKSPLORASI PERSEPSI *BULLYING* PADA  
REMAJA SISWA DI SMK NEGERI 1  
KOTA MANADO**

Yang disusun dan diajukan oleh:

**NANCY MONICA MADJID**

**14061003**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi  
Pada tanggal 30 Agustus 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**TIM PENGUJI**

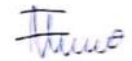
**Dosen Penguji 1 :**

  
( Dr. Indriani Yauri, MN )

**Dosen Penguji 2 :**



  
( Natalia E. Rakinaung, S.Kep., Ns., MNS )

**Dosen Penguji 3 :**

  
( Fresy Lumowa, SKM, M.Kes )

**MENGETAHUL**

Dekan Fakultas Keperawatan  
UNIKA De La Salle Manado  
Manado

  
  
**Dr. Indriani Yauri, MN**

Ketua Program Studi  
Fakultas Keperawatan  
UNIKA De La Salle Manado

  
**Wahyu Lango, BSN, M.Kes**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah SKRIPSI ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah SKRIPSI ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia SKRIPSI ini digugurkan dan gelar akademik yang akan saya peroleh (SARJANA) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Manado, 30 Juli 2018



Mahasiswa

Nama : Nancy Monica Madjid

NIM : 14061003

PS : Sarjana Keperawatan

Prog : Ilmu Keperawatan

Fak : Keperawatan Unika DLSM

# EXPLORATION OF BULLYING PERCEPTIONS IN ADOLESCENTS IN SMK NEGERI 1 MANADO

Madjid Nancy<sup>1</sup>, Rakinaung Natalia<sup>2</sup>, Lumowa Fresy<sup>3</sup>

Universitas Katolik De La Salle Manado

Email: [nancymjd3@gmail.com](mailto:nancymjd3@gmail.com)

## Abstrak

**Background:** *Bullying becomes one of the problems that concern the world of education, especially in adolescents, which has a negative impact on learning achievement, psychology and physical health. The psychological impact is shame, depression, distress, fear, sadness and anxiety, so that if prolonged leave can lead to depression in the victim. While the impact on physical health in the form of bruises on the hit area, blisters, swelling and in more severe cases will lead to death.*

**Objectives:** *This study aims to explore the perception of bullying in adolescent students SMK Negeri 1 Manado and the people associated with that adolescent students.*

**Methods:** *This research uses descriptive qualitative research design and using thematic analysis, and supported by Urie Bronfenbrenner Ecological Framework. The data collection that will be used is by in-depth interview. Sampling using purposive sampling and snowball techniques. This research was conducted at SMK Negeri 1 Manado.*

**Result:** *From the analysis obtained three themes with the categories: 1). The perception of bullying with categories are: Understanding of Bullying and The Impact of Bullying, 2). The originator of bullying with categories are: Fulfillment of Youth Development Tasks and Needs, Peers Influence, and Family Communication; 3) The effort to handle bullying with categories are: the Individual Coping and Teacher Role*

**Conclusion:** *this research get three themes, those are perception of bullying, bullying's originator and the effort of handling bullying*

**Keywords:** *Adolscent students, Bullying, Perception*

**Literature:** *7 books (2008-2017), 17 Journals (2013-2017), 4 Articles (2013-2017)*

# EKSPLORASI PERSEPSI *BULLYING* PADA REMAJA SISWA DI SMK NEGERI 1 KOTA MANADO

Madjid Nancy<sup>1</sup>, Rakinaung Natalia<sup>2</sup>, Lumowa Fresy<sup>3</sup>

Universitas Katolik De La Salle Manado

Email: [nancymjd3@gmail.com](mailto:nancymjd3@gmail.com)

## Abstrak

**Latar Belakang:** Perilaku *bullying* menjadi salah satu penyebab gangguan psikologi remaja yang, yang memberikan dampak negatif pada prestasi belajar, psikologi dan kesehatan fisik. Dampak psikologinya berupa perasaan malu, tertekan, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas, sehingga jika dibiarkan kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi pada korban. Sedangkan dampak pada kesehatan fisiknya berupa memar pada daerah yang dipukul, lecet, bengkak dan pada kasus yang lebih parah mengakibatkan kematian.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi *bullying* pada remaja siswa SMK Negeri 1 Manado serta orang yang terkait dengan remaja siswa tersebut.

**Metode:** Desain penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis tematik yang didukung oleh kerangka teori Ekologi Urie Bronfenbrenner. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball*. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Manado.

**Hasil Penelitian:** Dari analisis didapatkan tiga tema dengan masing – masing kategori yaitu:  
1). Persepsi *bullying* dengan kategori: Pemahaman tentang *bullying* dan Dampak *Bullying*;  
2). Pencetus *bullying* dengan kategori yaitu berdasarkan Pemenuhan Tugas dan Kebutuhan Perkembangan Remaja, Pengaruh Teman Sebaya, dan Komunikasi dalam Keluarga; dan  
3). Upaya penanganan *bullying* dengan kategori Koping Individu dan Peran Guru.

**Kesimpulan :** penelitian ini mendapatkan tiga tema yaitu persepsi *bullying*, pencetus *bullying* dan upaya penanggulangan *bullying*

**Kata Kunci:** Remaja, *Bullying*, Persepsi

**Kepustakaan:** 7 Buku (2008-2017), 17 Jurnal (2013-2017), 4 Artikel (2013-2017)

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan suatu penyimpangan perilaku yang membuat pelaku memperlakukan orang lain khususnya yang dianggap lemah dengan agresif dan berulang-ulang. Menurut Rigby dalam Pratama (2016) menyebutkan bahwa *bullying* adalah memperlakukan orang lain dengan berbagai tingkah laku yang menyakiti, mengancam, menakuti dan memperlakukan orang lain dengan tidak hormat. Ketidakseimbangan antara pelaku dan korban sangat jelas, sehingga pelaku dapat dengan mudah menganiaya korban yang jauh lebih kecil atau lemah darinya. Hal ini yang biasanya menjadi penyebab perilaku *bullying* bertahan dalam waktu yang lama karena tidak adanya usaha korban untuk menyelesaikan konflik dengan pelaku (Rigby dalam Pratama, 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan baik berupa verbal, fisik, ataupun psikis dan ditunjukkan kepada individu lain yang memiliki keterbatasan kekuatan atau fisik serta dilakukan berulang – ulang.

Perilaku *bullying* diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu berdasarkan bentuknya dan berdasarkan media perantaranya. Berdasarkan bentuknya, menurut Widayanti dalam Masqiyah (2016) mengatakan bahwa perilaku *bullying* dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: 1). Bentuk fisik, perilaku yang muncul dari bentuk *bullying* ini seperti memukul, mencubit, menampar, meminta dengan paksa; 2).



Bentuk verbal, perilaku yang muncul yaitu seperti memaki, menggosip atau mengejek; dan 3). Bentuk psikologis, perilaku yang muncul yaitu seperti mengintimidasi, meremehkan dan diskriminasi. Oleh karena itu perilaku *bullying* dibagi menjadi fisik, verbal, dan psikologis, yang dibagi berdasarkan bentuknya.

Sedangkan berdasarkan media perantaranya ada dua. Menurut Hemphill dkk (2014) mengkategorikan *bullying* menjadi dua kategori, yaitu *bullying* tradisional (*traditional bullying*) dan *cyberbullying*. *Bullying* tradisional dicirikan dengan adanya tindakan agresif secara langsung atau *face to face* antara pelaku dan korban *bullying*. *Bullying* tradisional dapat berbentuk *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis (Hemphill dkk, 2014). *Bullying* tradisional secara langsung berdampak negatif pada kondisi fisik dan psikologis korban *bullying*. Dampak terhadap korban *bullying* tradisional dapat berupa lebam, memar, kehilangan kepercayaan diri, penolakan dan isolasi sosial, permasalahan *physicosomatic*, kekhawatiran, dan ketidakmampuan sosial (Seeley, 2011). Jadi apapun kategorinya, *bullying* tetap memberikan dampak negatif bagi korban.

Sementara itu *cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang menggunakan perantara teknologi dalam pelaksanaan *bullying*. Notar, dkk (2013) menjelaskan bahwa tindakan *cyberbullying* dapat berupa *bullying* verbal dan psikologis yang terjadi melalui sosial media, *email*, *blog*, *chatroom*, atau *texting* biasanya menggunakan *Short Messenger Service* (SMS). *Cyberbullying* diketahui secara langsung berdampak buruk pada kondisi psikologis korban, seperti korban menjadi merasa lemah dan kesepian. Lebih lanjut kondisi psikologis yang buruk ini akan

berdampak negatif pada kondisi fisik korban, seperti sakit fisik dan gangguan makan (Notar, 2013). Jadi, bukan hanya *bullying* dilakukan secara langsung yang terjadi saat ini, tetapi *cyberbullying* juga sering terjadi saat ini.

Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif terhadap pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying*, entah pelaku ataupun korban baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak negatif terhadap pelaku *bullying* adalah berupa kegagalan dalam mengembangkan kemampuan sosial, seperti empati, negosiasi, balas budi dan kehilangan emosi sehingga pelaku cenderung menggunakan kekerasan untuk mendapatkan keinginannya; serta kerugian secara akademik akibat perilaku agresif yang memicu ketidakdisiplinan dan ketidakfokusan pada tugas sekolah (Farington dalam Pratiwi, 2017). Selain itu, pelaku *bullying* juga akan memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi, cenderung bersifat agresif, berwatak keras, mudah marah, mudah frustrasi, dan memiliki rasa toleransi yang rendah, serta akan mudah terjebak dalam tindakan kriminal, selanjutnya mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial (Wiyani dalam Pratama, 2016). Oleh karena itu, *bullying* menyebabkan pelaku memiliki perilaku yang menyimpang.

Bukan hanya pelaku *bullying* saja yang mendapatkan dampak buruk dari *bullying*. Dampak negatif yang timbul pada korban *bullying* adalah rasa rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, penolakan dan isolasi sosial, permasalahan *physicosomatic*, kekhawatiran, dan ketidakmampuan sosial (Pratiwi, 2017). Bahkan lebih jauh *bullying* berdampak negatif pada tingkat kehadiran siswa, prestasi akademik hingga mengakibatkan perilaku bunuh diri. Dampak emosi ini dapat dideteksi dengan adanya

perubahan *mood*, kurang aktif berargumentasi, penarikan diri dari lingkungan sosial, sakit fisik, dan kehilangan ketertarikan terhadap sekolah (Peter dalam Pratiwi, 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* memiliki dampak negatif bagi semua pihak yang terlibat didalamnya.

Perilaku *bullying* tidak secara alamiah terjadi begitu saja, namun terjadi dikarenakan beberapa faktor. Menurut Usman (2013) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, diantaranya yaitu:

1) Kepribadian

Faktor kepribadian memiliki pengaruh yang besar baik bagi pelaku maupun bagi korban *bullying*. Menurut Benitez (dalam Usman, 2013), pelaku *bullying* cenderung memiliki empati yang rendah, impulsif dan tidak bersahabat. Selain itu, menurut Novianti (dalam Usman, 2013) salah satu faktor yang menyebabkan siswa melakukan *bullying* adalah temperamen yaitu sifat yang terbentuk dari respon emosional. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki empati rendah dan impulsif memiliki kecenderungan untuk melakukan *bullying* daripada siswa dengan kepribadian yang pasif dan pemalu.

2) Komunikasi Interpersonal Siswa dengan Orangtua

Komunikasi interpersonal siswa dengan orang tua juga mempengaruhi siswa untuk melakukan *bullying* di sekolah. Siswa yang dibesarkan dalam keluarga yang terbiasa menggunakan pola komunikasi sarkasme akan cenderung meniru dan menerapkan apa yang sering ia dengar di rumah dan kemudian diterapkan di sekolah ataupun kesehariannya. Selain itu, kurangnya kehangatan, kasih sayang,

serta pengarahan dan dukungan dari orangtua akan menambah kecenderungan siswa melakukan bullying (Usman, 2013). Oleh karena itu peran orang tua juga penting dalam perkembangan perilaku remaja.

### 3) Pengaruh dari Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya juga mempengaruhi perilaku remaja disekolah. Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan melakukan hal-hal negatif seperti kekerasan, membolos serta rendahnya sikap menghormati guru dan menghargai teman (Usman, 2013). Idealnya teman di sekolah menjadi rekan untuk saling mencapai tujuan – tujuan pendidikan. Namun, kenyataannya banyak siswa yang melakukan bullying akibat dorongan dari kelompok teman sebayanya (Usman, 2013). Maka, remaja perlu memilah kelompok pertemanan dan menjadi teman yang dapat memberikan dampak positif bagi teman yang lainnya.

### 4) Iklim Sekolah

Iklim sekolah memberikan pengaruh bagi siswa untuk melakukan perilaku bullying. Menurut setiawati dalam Usman (2013) sikap sekolah yang cenderung membiarkan dan mengabaikan perilaku bullying menjadikan pelaku merasa apa yang dilakukannya tidak melanggar dan boleh melakukan intimidasi pada siswa lain yang kurang memiliki kekuatan. Menurut Novianto dalam Usman (2013), tingkat pengawasan pihak sekolah menentukan intensitas kejadian bullying. Rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku bullying di kalangan siswa. Karakteristik sekolah yang mayoritasnya memiliki jenis kelamin yang sama juga menjadi faktor terjadinya perilaku

bullying di sekolah (Annisa dalam Masqiyah, 2016). Oleh karena itu perlu juga perhatian dari sekolah untuk mengatasi kasus bullying di sekolah.

Guru di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menanggulangi masalah *bullying*. Menurut Tanjung (2011 dalam Insani, 2017) mengatakan peran guru dilihat dari segi dirinya (*self oriented*) sebagai 1). Petugas sosial, yaitu seseorang yang harus membantu kepentingan masyarakat; 2). Pelajar dan ilmuwan, yaitu yang senantiasa menuntut ilmu pengetahuan dengan selalu belajar mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan; 3). Guru juga berperan sebagai orangtua atau wali murid sekolah dalam pendidikan anaknya dimana sekolah menjadi lingkungan keluarga tempat guru bertugas sebagai orang tua siswa – siswanya; 4) pencari teladan yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa, dan bahkan bagi seluruh masyarakat; 5). Pencari keamana yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi orang lain (siswa), dimana guru menjadi tempat berlindung bagi siswa – siswi untuk memperoleh rasa aman.

*Bullying* senantiasa terjadi dan kurang mendapat perhatian dari pihak guru karena kasus *bullying* sering dianggap biasa dan wajar, padahal peran dan pembimbing di sekolah sangat penting untuk meminimalisir terjadinya *bullying*. Upaya untuk menangani dan meminimalisir *bullying* menurut Psikopedagogia (2012) terdapat tujuh upaya yang perlu dilakukan guru dan orang tua untuk menanggapi kasus ini, yaitu sebagai berikut:

- a) Cermati gejala-gejala perubahan anak, dan segeralah lakukan pendekatan padanya

- b) Tenanglah dalam bertindak, sambil meyakinkan anak bahwa ia telah mendapat perlindungan dari perilaku *bullying* mendatang
- c) Laporkan kepada guru/pihak sekolah untuk segera dilakukan penyelidikan
- d) Meminta konselor (guru BK) sekolah melakukan penyelidikan tentang apa yang telah terjadi
- e) Meminta pihak sekolah untuk memberikan info tentang apa yang sebenarnya telah terjadi
- f) Mengajarkan anak cara – cara menghadapi *bullying*.

## 2. 2 Remaja

Remaja merupakan salah satu masa dalam pertumbuhan manusia. Menurut Kozier dkk (dalam Pratama, 2016), mengatakan bahwa remaja (*Adolescence*) adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak – kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio emosional. Masa ini juga didefinisikan sebagai masa dimana remaja mulai menunjukkan jati dirinya dengan berperilaku yang bermacam-macam, sesuai dengan karakter dan kreativitas masing – masing dalam berbagai hal, positif maupun negatif (King dalam Pratama, 2016). Selain itu, pada masa remaja terjadi perubahan hormonal yang mengakibatkan perubahan fisik dan adanya perkembangan kognitif pada seseorang (Pratama, 2016). Dengan demikian remaja merupakan salah satu masa yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku seseorang.

Masa remaja adalah masa dengan rentang usia diantara masa kanak – kanak dengan masa dewasa. Menurut WHO (2014), remaja adalah penduduk dalam rentang

usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun. Remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak – kanak dan masa dewasa yang didalamnya terdapat perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional (Kozier dalam Pratama, 2016). Sehingga, masa inilah yang menunjukkan jati diri seseorang dari perilaku yang bermacam – macam yang tampak, sesuai dengan karakter dan kreativitas masing – masing dalam hal – hal yang positif maupun mengarah ke hal – hal negatif.

Masa remaja diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Menurut Depkes (2009), secara umum remaja dibagi menjadi dua kategori umur, yaitu yang pertama adalah remaja awal (12 – 16 tahun). Pada masa ini seseorang mulai meninggalkan perannya sebagai anak – anak dan berusaha mengembangkan diri untuk tidak tergantung pada orang tua. Pada kategori ini, muncul penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. Selain itu, ditandai juga dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru (Agustiani dalam Pratama, 2016). Dengan demikian, remaja awal merupakan masa yang diawali dengan masa transisi dari masa kanak-kanak.

Kemudian kategori yang kedua adalah remaja akhir. Masa remaja akhir ada pada rentang usia 17 – 25 tahun (Depkes, 2009). Masa remaja, seseorang ada pada persiapan akhir untuk memasuki peran – peran orang dewasa yang ditandai dengan mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, membuat keputusan – keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai, serta mulai memiliki

keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok sebaya dan orang dewasa juga menjadi ciri dari tahap ini (Pratama, 2016). Oleh karena itu, masa ini menjadi masa transisi menuju masa dewasa.

Pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Soetjiningsih (2013) Pertumbuhan pada masa remaja adalah perubahan yang bersifat kuantitatif yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu. Sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur termasuk perkembangan motorik, kognitif, bahasa, emosi, perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan (Soetjiningsih, 2013). Oleh karena itu, tumbuh – kembang seorang remaja mempengaruhi perilaku remaja itu sendiri.

Terjadi beberapa perkembangan pada masa remaja. Menurut Nevid (2017), mengatakan bahwa ada dua perkembangan pada masa remaja, yaitu perkembangan fisik dan perkembangan psikososial. Perkembangan fisik ditandai dengan masa pubertas yang dialami remaja. Sedangkan perkembangan psikososial yaitu terjadi peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa muda, ada perubahan pada hubungan antar remaja dengan orang tua dan begitu pula dengan teman – teman, adanya pencarian identitas psikologis remaja sendiri, hingga perkembangan psikologis yang kerap menyita perhatian selama masa remaja: seksualitas (Nevid, 2017). Hal tersebut yang membuat banyak perkembangan yang nampak pada masa remaja.



Adanya perkembangan pada masa remaja membuat terjadinya banyak perubahan. Banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja, baik dalam aspek biologis maupun psikologis, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak perilaku remaja (Agustina dalam Pratama, 2016).

Proses perubahan tersebut bisa diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Perubahan Fisik

Terjadi perubahan fisik dengan cepat pada masa remaja. Perubahan ini dikarenakan maturasi seksual terjadi seiring perkembangan karakteristik primer berupa perubahan fisik dan hormonal, dan perubahan sekunder berupa perubahan perkembangan sistem reproduksi (Pratama, 2016). Perubahan fisik terjadi berbeda pada perempuan dan laki – laki. Pada perempuan biasanya mengalami perubahan fisik yang pesat lebih awal dibandingkan laki – laki (Nevid, 2017). Dengan demikian, perubahan fisik yang terjadi pada remaja berbeda antara remaja perempuan dengan remaja laki – laki.

#### 2. Perubahan Kognitif

Pada tahap ini remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir untuk menghadapi masalah dan menemukan solusinya. Kognitif memungkinkan individu adaptasi terhadap lingkungan sehingga meningkatkan kemungkinan bertahan hidup dan melalui perilakunya individu membentuk dan mempertahankan keseimbangan dengan lingkungan (Pratama, 2016). Menurut

Nevid (2017), mengatakan bahwa remaja yang mencapai tahap operasi formal bisa mengenali hubungan di antara proposisi dan konsep, serta mampu berspekulasi tentang “apakah mungkin,” bukan hanya “apakah itu”. Hal inilah yang membuat pada masa remaja seseorang sudah mulai menggali sesuatu yang menarik perhatiannya.

### 3. Perubahan Moral

Pada masa remaja juga terjadi perubahan moral. Menurut Pratama (2016).remaja pada tingkat konvensional akan menguji nilai – nilai, standar, serta moral yang mereka miliki kemudian membuang nilai – nilai yang mereka adopsi dari orang tua dan menggantikannya dengan nilai – nilai yang mereka anggap lebih sesuai. Saat remaja beralih ke tingkat pos konvensional atau prinsip, mereka mulai mempertanyakan aturan – aturan serta hukum dalam masyarakat. Remaja mempertimbangkan kemungkinan untuk mengubah hukum secara rasional dan menekankan hak individu (Pratama, 2016). Begitu pula menurut Nevid (2017) yang menambahkan bahwa terjadi perubahan moral dari tingkat pra konvensional hingga konvensional. Pada perubahan ini lah biasanya terjadi penyimpangan pada remaja, dimana mereka sendiri mengadopsi nilai yang dianggap lebih sesuai.

### 4. Perubahan Psikoseksual

Perubahan psikoseksual juga terjadi pada masa remaja. Freud dalam Pratama (2016) mengatakan bahwa perkembangan pada remaja berbeda pada fase genital, dimana fase ini dimulai pada fase pubertas dengan maturasi sistem reproduksi dan produksi – produksi hormon seks. Organ genital menjadi sumber

ketergantungan dan kesenangan seksual, tetapi energi juga digunakan untuk membentuk persahabatan dan persiapan pernikahan. Perubahan psikoseksual, pikiran dan minat seksual pada remaja kerap menyita perhatian selama periode perkembangan remaja (Nevid, 2017). Sehingga, salah satu perubahan yang nampak juga adalah psikoseksual remaja itu sendiri.

#### 5. Perubahan Psikososial

Dan yang terakhir adalah perubahan psikososial. Menurut Pratama (2016), pada tahap ini remaja dihadapkan untuk memutuskan siapa mereka, apa yang lakukan mereka, dan kemana tujuan mereka dalam hidup. Sedangkan dalam Nevid (2017) mengatakan bahwa ada perubahan dalam hubungan antara remaja dengan orang tua, serta hubungan remaja dengan teman sebaya. Oleh karena itu, bukan hanya pemikiran remaja tentang siapa mereka, tetapi mereka juga memikirkan siapa mereka didalam pergaulan teman sebaya serta hubungan mereka dengan orang tua pun mengalami perubahan.

Dalam perkembangan remaja juga terdapat tugas perkembangan remaja yang perlu dipenuhi. Pada setiap tahapan perkembangan manusia terdapat juga hal-hal tertentu yang berasal dari harapan masyarakat yang harus dipenuhi oleh individu dan ini sering disebut Tugas Perkembangan (Setyowati, 2018). Tugas perkembangan remaja ini dapat terpenuhi, tergantung dari ada tidaknya rintangan dari lingkungan maupun dari diri remaja itu sendiri (Gunarsa, 2008). Dengan demikian pemenuhan tugas perkembangan remaja tergantung dari ada atau tidaknya penghambat kelancaran dalam pelaksanaannya.

Tugas perkembangan remaja terdiri dari beberapa bagian. Dalam Gunarsa (2008) tugas perkembangan remaja dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu yang pertama Menerima kondisi fisiknya. Seorang remaja akan mengalami perubahan pada fisiknya, dimana terjadi pertumbuhan fisik, yang terkadang tidak selalu sesuai dengan harapan remaja itu maupun lingkungan. Dengan adanya kekecewaan akan menghalangi remaja menerima keadaan fisiknya dengan reaksi murung dan tidak meneruskan tugas perkembangan lainnya. Selain itu adanya perbedaan antara harapan remaja maupun harapan lingkungan dengan keadaan fisik remaja, menimbulkan masalah bagi remaja tersebut.

Yang kedua adalah memperoleh kebebasan emosional. Ketiga yaitu mampu bergaul, hal ini dilihat dari adanya keinginan untuk bergaul secara luas yang mendorong remaja untuk melakukan usaha pendekatan terhadap teman sebaya, tidak sebaya, namun kadang terhambat karena adanya perasaan malu, perasaan diri tidak sesuai dengan harapan orang lain (Gunarsa, 2008). Keempat, menemukan model untuk identifikasi, menurut E.H. Erikson dalam Gunarsa (2008) remaja harus menemukan identitas diri, memiliki gaya hidup sendiri, yang bisa dikenal walau mengalami berbagai macam perubahan. Ikatan pribadi pada masa remaja sangat penting untuk pembentukan identitas diri. Masalah yang menghambat pemenuhan tugas ini terletak pada “langkahnya” tokoh identifikasi yang patut dijadikan model bagi remaja.

Kelima, mengetahui dan menerima kemampuan diri sendiri. Tidak terpenuhinya tugas perkembangan ini ada pada tidak tercapainya angan-angan, yang dapat menimbulkan frustrasi. Selain angan-angan pandangan masyarakat, baik harapan maupun tuntutan terhadap remaja yang tidak bisa dipenuhinya juga menjadi salah satu sumber

frustasi. Keenam, memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma. Menurut G. Konopka dalam Gunarsa (2008), masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan nilai. Nilai – nilai dan arti didapatkan dari orang-orang terpenting, misalnya guru, pemimpin kelompok, pembina pramuka, orangtua dan lain sebagainya. Dan yang terakhir yaitu meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan (Gunarsa, 2008). Dengan demikian, sangat penting bagi seorang remaja untuk memenuhi tugas perkembangannya.

Selain tugas – tugas perkembangan remaja yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat kebutuhan – kebutuhan yang perlu dipenuhi. Dalam Thalib (2010) Kebutuhan – kebutuhan tersebut yaitu sebagai berikut: kebutuhan untuk mencapai sesuatu yang akan memupuk rasa ambisi, kebutuhan akan rasa superior; ingin menonjol, ingin terkenal dalam arti positif maupun negatif; kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan sehingga mereka berlomba-lomba untuk memperoleh kejuaraan dalam berbagai hal; kebutuhan akan keteraturan, mereka ingin kelihatan rapi, teratur, cantik, dan sebagainya; Kebutuhan akan adanya kebebasan untuk menentukan sikap sesuai dengan kehendaknya, mereka tidak suka didikte oranglain; Kebutuhan untuk menciptakan hubungan persahabatan dengan saling pengertian satu dengan lain, sehingga hubungan itu dapat bertahan lama; Adanya keinginan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain karena proses perkembangan emosi yang dialami atau empati.

Selain itu juga ada mencari bantuan dan simpati orang lain untuk memecahkan persoalan yang dianggap rumit; ingin menguasai tetapi tidak ingin dikuasai; Menganggap rendah diri sendiri dan tidak sombong akan kemampuan yang dimiliki yang dimiliki; Adanya

kesediaan untuk membantu orang lain yang membutuhkan; Membutuhkan adanya variasi dalam kehidupan dan kurang menyukai hal-hal yang sifatnya rutin; Adanya keuletan dalam melaksanakan tugas sehingga tidak mudah menyerah dengan adanya hambatan – hambatan; dan adanya kebutuhan untuk melakukan hubungan yang bersifat heteroseksual atau rgaul dengan lawan jenis, serta adanya sikap agresif, suka mengkritik orang lain secara langsung maupun tidak langsung.

Kebutuhan – kebutuhan tersebut bersifat individual, yang mana tidak semua individu itu sama persis. Hal tersebut dikarenakan setiap orang memiliki kondisi pribadi dan situasi lingkungan yang berbeda, serta ada individu yang ingin segera memenuhi kebutuhannya tetapi ada juga yang bisa ditunda.

### **2.3 Penelitian Terkait**

Penelitian terkait ini terdiri dari beberapa jurnal yang dikumpulkan dari internet dengan menggunakan *search engine: Google Scholar/ Google Cendekia dan pubmed* dengan *keywords* antara lain: Kualitatif, perilaku *bullying*, remaja.

Terjadi fenomena korban *bullying* pada kesehatan jiwa remaja. Hal ini diteliti oleh Athi Linda Yani (2016). Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman santri yang menjadi korban *bullying* di pesantren. Teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam dengan waktu 20-30 menit menggunakan alat perekam. Partisipan dalam penelitian ini adalah santri yang mengalami perilaku *bullying* di salah satu pesantren di Jombang. Pemilihan partisipan sebagai narasumber dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah partisipan dalam penelitian sebanyak 5 orang yang pernah mengalami *bullying* di pesantren. Hasil dan analisis didapatkan delapan tema

yaitu pertentangan, mengganggu, mendapat perilaku yang menyakitkan dari senior, merasa tertekan, kehilangan motivasi, berusaha mengamankan diri, mencari pertolongan dan tidak menyelesaikan masalah. Penjelasan dari tema-tema diatas merupakan proses perjalanan panjang dari pengalaman korban yang mengalami bullying di pesantren sehingga menghasilkan sebuah tema besar terjebak dalam sebagian tradisi pesantren yang melemahkan semangat. Oleh karena itu terdapat fenomena korban *bullying* pada kesehatan jiwa remaja di pesantren Jombang.

Terdapat dampak korban *bullying* dari perspektif kejiwaan. Hal ini diteliti oleh Fullchange dan Fullong (2016) yang membahas tentang “*An Exploration of Effect of Bullying Victimization from a Complete Mental Health Perspective*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak korban *bullying* dari perspektif kejiwaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan populasi siswa pada tingkat 9-12. Hasil dari analisa penelitian ini, didapati *Social Emotional Health Survey Secondary: belief-in-self, emotional competence, belief-in-others, engaged living*. Dengan demikian, ada dampak kejiwaan pada korban *bullying*.

Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*. Penelitian ini dilakukan oleh Sally Febriyanti Korua (2015). Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* pada remaja SMK Negeri 1 Manado dan menganalisis hubungan pola asuh orang tua dan perilaku bullying pada remaja SMK Negeri 1 Manado. Penelitian ini menggunakan metode studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang tercatat di ruang Bina Konseling melakukan perilaku *bullying* di Sekolah SMK Negeri 1 Manado dan orang

tua/wali mereka yang berjumlah 64 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu berjumlah 48 responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja siswa SMK Negeri 1 Manado. Jadi terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado.

Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 4 Gamping Sleman. Penelitian ini dilakukan oleh Yoga Pratama (2016). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 4 Gamping Sleman. Metode penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimental dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP N 4 Gamping Sleman yang duduk di kelas VIII sebanyak 189 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yang berjumlah 65 responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 4 Gamping Sleman. Dengan demikian terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 4 Gamping Sleman.

Ada hubungan kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku *bullying*. Penelitian ini dilakukan oleh Irvan Usman (2013). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan komunikasi, kelompok teman sebaya, dan skala perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan teknik analisis regresi untuk menguji hipotesis penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh siswa sekolah menengah atas di Kota Gorontalo yang terdiri



dari tiga sekolah menengah atas. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan sampel berjumlah 103 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepribadian, komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku bullying pada siswa SMA di Kota Gorontalo. Jadi terdapat hubungan kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku *bullying* pada siswa SMA di Kota Gorontalo.

Ada pengaruh intensitas penggunaan sosial media dan penerimaan teman sebaya terhadap perilaku *bullying*. Penelitian ini dilakukan oleh Naning Pratiwi (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan sosial media dan penerimaan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa kelas V sekolah dasar. Metode penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimental jenis *expost facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V Sekolah Dasar se-gugus 1 Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 152 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Nomogram Herry King* dengan tingkat kesalahan (*error*) sebesar 0,5 %. Hasil penelitian adalah intensitas penggunaan dan penerimaan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku *bullying*. Jadi terdapat pengaruh intensitas penggunaan sosial media dan penerimaan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa kelas V Sekolah Dasar.

Terdapat kejadian *bullying* di kalangan remaja dalam sistem kesejahteraan anak. Penelitian ini dilakukan oleh Paul R. Sterzing dkk (2017). Tujuan penelitian ini adalah

untuk mengidentifikasi estimasi frekuensi *bullying* fisik dan nonfisik dan hubungan antara *bullying* dan viktimisasi; pelaku dan korban *bullying* serta yang terlibat; dan resiko dan faktor protektif yang berkorelasi dengan jenis *bullying*. Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan *Trauma-Focused Group Program*. Populasinya adalah anak – remaja yang terkait *bullying* dan viktimisasi. Jumlah sampel 236 anak perempuan (12 – 19 tahun) dalam sistem kesejahteraan anak dari berbagai kota di Midwestern. Hasil dari penelitian ini didapati empat jenis peran utama pem-bully 6,4% (n = 15), Korban saja 20,3% (n = 48), pengganggu korban 44,1% (n = 104), dan yang bukan korban 29,2% (n = 69). Studi mengidentifikasi gejala gangguan trauma (PTSD), kemanjuran diri, dan penggunaan alkohol sebagai korelasi yang signifikan dari peran *bullying*. Identifikasi tingkat korban bully yang lebih tinggi memiliki implikasi praktik yang penting, yang menunjukkan kesejahteraan anak dan sistem sekolah mengadopsi sistem perawatan trauma yang terinformasi.

Terdapat perbedaan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim siswa. Penelitian ini diteliti oleh Rr. Putri Danirmala Narpaduhita (2014). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah di SMK Negeri 8 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat ukur kuisioner dan analisis statistik data menggunakan Mann-Whitney U test. Populasinya adalah siswa yang terkait *cyberbullying* di SMK Negeri 8 Surabaya. Sampel terdiri dari 177 orang siswa. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil analisis data diperoleh signifikansi 0,001 yang berarti hipotesa diterima bahwa terdapat perbedaan perilaku *cyberbullying* ditinjau

dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah. Selain itu dilihat dari *mean* perilaku *cyberbullying* siswa dengan persepsi terhadap iklim sekolah positif sebesar 47,69 dan perilaku *cyberbullying* siswa dengan persepsi terhadap iklim sekolah negatif sebesar 69,70. Hasil tersebut menunjukkan perilaku *cyberbullying* siswa yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolahnya lebih rendah dibandingkan dengan perilaku *cyberbullying* siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolahnya.

Rata-rata 20-25% perawat di berbagai negara melaporkan bahwa mereka telah mengalami perilaku *bullying* di lingkungan kerja mereka. Mereka yang diganggu adalah siswa dan anggota staf baru. Dampak utama adalah tekanan psikologis. Pernyataan tersebut menjadi hasil penelitian dari Janet Wilson (2016). Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi perilaku *bullying* dalam keperawatan di UK dan Kota lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi dengan populasinya adalah semua staf perawat yang terkait *bullying*. Hasilnya didapati *key Phrase: An average of 20-25% of nurses in a range of countries report that they have experienced bullying behaviours in their work setting. Those who bullied are students and new staff members. Main impact is psychological distress. There need to be a zero tolerance and prompt action by colleagues and managers to combat and eradicate bullying behaviours in nurse.*

Dengan memberikan nasihat untuk memaafkan pelaku menyebabkan korban mengurangi tindakan balas dendam. Penelitian ini dilakukan oleh Hayley Watson (2015) di Sydney. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengetahui

apakah nasihat untuk memaafkan pelaku dapat menyebabkan kemarahan untuk menghindar atau balas dendam. Metode penelitian menggunakan mix-method dengan mengeksplorasi dan analisis varians (ANOVA) 2 (tipe pengganggu: verbal, fisik) x 3 (saran: penghindaran, balas dendam, pengampunan) dilakukan untuk masing-masing variabel dependen. Untuk perbandingan post hoc eksploratif, tes efek sederhana diterapkan, jika sesuai menggunakan beberapa perbandingan berpasangan. Semua nilai p diberi nilai bonferonni. Dalam penelitian ini partisipan dipilih dari dua sekolah privat di Sydney, dengan sampel ada 180 anak berusia 11 hingga 15 tahun.

Berdasarkan penelitian terkait diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* erat kaitannya dengan keluarga, teman sebaya, komunikasi, media sosial dan lingkungan, serta ada dampak kejiwaan bagi korban *bullying*. Selain itu juga dari adanya kasus *bullying* disekolah dapat berdampak negatif bagi pelaku dan korban, khususnya berdampak pada kesehatan fisik dan psikis pelaku dan korban.

2.1. Tabel Penelitian Terkait

No	Penulis	Tempat	Tahun	Tujuan	Desain/Metode	Populasi/Sampling/ Sampel	Hasil	Manfaat dan Keterbatasan
1.	<b>Athi Linda Yani, Indah Winarni, Retno Lestari</b>	Jombang, Jawa Timur	2016	Untuk menggali pengalaman santri yang menjadi korban <i>bullying</i> di pesantren.	Jenis penelitian ini adalah kualitatif pendekatan fenomenologi interpretatif.	Teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam dengan waktu 20-30 menit menggunakan alat perekam. Partisipan dalam penelitian ini adalah santri yang mengalami perilaku <i>bullying</i> di salah satu pesantren di Jombang. Pemilihan partisipan sebagai narasumber dengan teknik <i>purposive sampling</i> .	Hasil dan analisis didapatkan delapan tema yaitu pertentangan, mengganggu, mendapat perilaku yang menyakitkan dari senior, merasa tertekan, kehilangan motivasi, berusaha mengamankan diri, mencari pertolongan dan tidak menyelesaikan masalah. Penjelasan dari tema-tema diatas merupakan proses perjalanan panjang dari pengalaman korban yang mengalami <i>bullying</i> di	Manfaat dalam penelitian ini yaitu dapat mengetahui pengalaman santri yang menjadi korban <i>bullying</i> . Keterbatasan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian yang dicantumkan kurang spesifik yaitu dengan hanya menuliskan salah satu pondok pesantren di Jombang.

							pesantren sehingga menghasilkan sebuah tema besar terjebak dalam sebagian tradisi pesantren yang melemahkan semangat.	
2.	Aileen Fullchange dan Michael J. Furlong	San Diego dan San Francisco, California.	2016	Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak korban <i>bullying</i> dari perspektif kejiwaan	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Populasi pada penelitian ini adalah siswa pada tingkat 9-12 (14.000 siswa yang tercatat)	Hasil dari analisa penelitian ini, didapati <i>Social Emotional Health Survey Secondary: belief-in-self, emotional competence, belief-in-others, engaged living</i>	Manfaat dalam penelitian ini adalah dapat mengeksplor dampak korban <i>bullying</i> dari perspektif kejiwaan. Kekurangan pada penelitian ini adalah peneliti tidak mencantumkan berapa informan dalam penelitian ini.
3.	Sally Febriyanti Korua,	SMK Negeri 1 Manado	2015	Untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua dengan	Penelitian ini menggunakan metode studi <i>cross sectional</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang tercatat di ruang Bina	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua	Penelitian ini bermanfaat karena menjelaskan

	Esrom Kanine, Hendro Bidjuni			perilaku <i>bullying</i> pada remaja SMK Negeri 1 Manado dan menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku <i>bullying</i> pada remaja SMK Negeri 1 Manado		Konseling melakukan perilaku <i>bullying</i> di Sekolah SMK Negeri 1 Manado dan orang tua/wali mereka yang berjumlah 64 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> , yaitu berjumlah 48 responden.	dengan perilaku <i>bullying</i> pada remaja siswa SMK Negeri 1 Manado.	adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku <i>bullying</i> .
4.	Yoga Pratama	SMP N 4 Gamping Sleman	2016	Untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku <i>bullying</i> remaja di SMP N 4 Gamping Sleman.	Penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimental dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP N 4 Gamping Sleman yang duduk di kelas VIII sebanyak 189 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> yang berjumlah 65 responden.	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku <i>bullying</i> remaja di SMP N 4 Gamping Sleman	Penelitian ini bermanfaat karena menjelaskan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku <i>bullying</i> .
5.	Irvan Usman	SMA di Kota Gorontalo	2013	Untuk mengetahui peranan kepribadian,	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan	Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA di Kota Gorontalo. Teknik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara	Manfaat dalam penelitian ini yaitu dapat mengetahui

				komunikasi, kelompok teman sebaya, dan iklim sekolah terhadap perilaku bullying pada siswa SMA di Kota Gorontalo	menggunakan teknik analisis regresi untuk menguji hipotesis penelitian.	pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling dengan sampel berjumlah 103 responden.	kepribadian, komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku bullying pada siswa SMA di Kota Gorontalo.	peranan kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, dan iklim sekolah terhadap perilaku bullying pada siswa SMA di Kota Gorontalo. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian yang dicantumkan kurang spesifik yaitu dengan hanya menuliskan 3 SMA di Gorontalo.
6.	Naning Pratiwi	Sekolah Dasar Kelas V se-gugus 1 Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017	2017	Untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan sosial media dan penerimaan teman sebaya terhadap	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimental jenis <i>expost facto</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V Sekolah Dasar se-gugus 1 Kotagede Yogyakarta 2016/2017. Sampel dalam penelitian berjumlah 152	Intensitas penggunaan sosial media dan penerimaan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku	Manfaat penelitian ini adalah dapat mengetahui pengaruh intensitas penggunaan sosial media dan penerimaan teman



				perilaku bullying siswa kelas V Sekolah Dasar		responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan Nomogram Herry King dengan tingkat kesalahan (error) sebesar 0,5%.	<i>bullying</i> siswa kelas V sekolah dasar dengan koefisien regresi intensitas sosial media sebesar 26,169, koefisien regresi penerimaan teman sebaya sebesar -380, dan koefisien signifikansi (F) sebesar 41,300 (P=0,000; <0,05).	sebaya terhadap perilaku bullying siswa kelas V Sekolah Dasar
7.	Paul R. Sterzing; Wendy F. Auslander; G. Allen Ratliff	<i>Midwestern Urban Area</i>	2017	Untuk mengidentifikasi estimasi frekuensi <i>bullying</i> fisik dan nonfisik dan hubungan antara <i>bullying</i> dan viktimisasi; pelaku dan korban <i>bullying</i> serta yang terlibat; dan resiko dan faktor protektif yang	Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan <i>Trauma-Focused Group Program</i>	Populasi adalah anak – remaja yang terkait <i>bullying</i> dan viktimisasi. Jumlah sampel 236 anak perempuan (12 – 19 tahun) dalam sistem kesejahteraan anak dari berbagai kota di Midwestern.	Didapati empat jenis peran utama <i>bully-only</i> (6,4%, n = 15), Korban saja (20,3%, n = 48), pengganggu korban (44,1%, n = 104), dan <i>nonvictims</i> (29,2%, n = 69). Studi mengidentifikasikan gejala gangguan trauma (PTSD), kemandirian diri, dan penggunaan	Kelebihan penelitian ini yaitu informan dari penelitian ini sangat banyak dan hasilnya. Manfaat dari penelitian ini yaitu dari penelitian ini diketahui gejala gangguan pasca trauma (PTSD)

				berkorelasi dengan jenis <i>bullying</i> .			alkohol sebagai korelasi yang signifikan dari peran <i>bullying</i> . Identifikasi tingkat korban bully yang lebih tinggi memiliki implikasi praktik yang penting, yang menunjukkan kesejahteraan anak dan sistem sekolah mengadopsi sistem perawatan trauma yang terinformasi.	
8.	Rr. Putri Danirmala Narpaduhita; Dewi Retno Suminar	SMK Negeri 8 Surabaya	2014	Untuk mengetahui perbedaan perilaku <i>cyberbullying</i> ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah di SMK Negeri 8 Surabaya	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat ukur kuisioner dan analisis statistik data menggunakan Mann-Whitney U test	Populasinya adalah siswa yang terkait <i>cyberbullying</i> di SMK Negeri 8 Surabaya. Sampel terdiri dari 177 orang siswa	Berdasarkan hasil analisis data diperoleh signifikansi 0,001 yang berarti hipotesa diterima bahwa terdapat perbedaan perilaku <i>cyberbullying</i> ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah. Selain itu	Manfaatnya yaitu diketahui perbedaan perilaku <i>cyberbullying</i> ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah. Untuk kekurangan dalam jurnal penelitian tidak dijelaskan tentang teknik

---

dilihat dari mean perilaku <i>cyberbullying</i> siswa dengan persepsi terhadap iklim sekolah positif sebesar 47,69 dan perilaku <i>cyberbullying</i> siswa dengan persepsi terhadap iklim sekolah negatif sebesar 69,70. Hasil tersebut menunjukkan perilaku <i>cyberbullying</i> siswa yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolahnya lebih rendah dibandingkan dengan perilaku <i>cyberbullying</i>	pengambilan sampel.
---	---------------------

---

---

							siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolahnya.	
9	Janet Wilson	United Kingdom & kota lainnya	2016	Untuk mengeksplorasi perilaku <i>bullying</i> dalam keperawatan di UK dan kota lainnya.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi	Populasi dalam penelitian ini adalah semua staf perawat yang terkait <i>bullying</i>	<p><i>Key Phrase:</i>  <i>An average of 20-25% of nurses in a range of countries report that they have experienced bullying behaviours in their work setting. Those who bullied are students and new staff members. Main impact is psychological distress. There need to be a zero tolerance and prompt action by colleagues and managers to combat and eradicate bullying</i></p>	Kelebihannya adalah diketahui berapa persen yang mengalami <i>bullying</i> , dampak utama. Kekurangannya terletak pada penjelasan sampel, yang belum memaparkan ada berapa jumlah sampel dan menggunakan teknik pengambilan sampel yang mana.

---

							<i>behaviours in nurse</i>	
10	Hayley Watson, Ron Rapee, and Natasha Todorov	Sydney	2015	Untuk mengetahui apakah nasihat untuk memaafkan pelaku dapat menyebabkan kemarahan untuk menghindar atau balas dendam	Metode penelitian menggunakan mix-method dengan mengeksplorasi dan analisis varians (ANOVA) 2 (tipe pengganggu: verbal, fisik) × 3 (saran: penghindaran, balas dendam, pengampunan) dilakukan untuk masing-masing variabel dependen. Untuk perbandingan post hoc eksploratif, tes efek sederhana diterapkan, jika sesuai	Partisipan dipilih dari dua sekolah di Sydney, dengan sampel ada 180 anak berusia 11 hingga 15 tahun dari sekolah swasta di Sydney berpartisipasi dalam penelitian ini	Hasil menunjukkan bahwa nasihat untuk memaafkan pelaku menyebabkan kemarahan yang jauh lebih kecil daripada saran untuk menghindari atau membalas dendam. Penghindaran adalah saran yang paling mungkin untuk diikuti oleh siswa dan yang paling mungkin mengakibatkan mengabaikan <i>bullying</i> dan mengembangkan empati untuk pelaku mereka.	Kekurangan dalam penelitian ini adalah kurangnya penjelasan tentang teknik pengambilan sampel yang digunakan.

---

menggunakan  
beberapa  
perbandingan  
berpasangan.  
Semua nilai p  
diberi nilai  
Bonferonni.

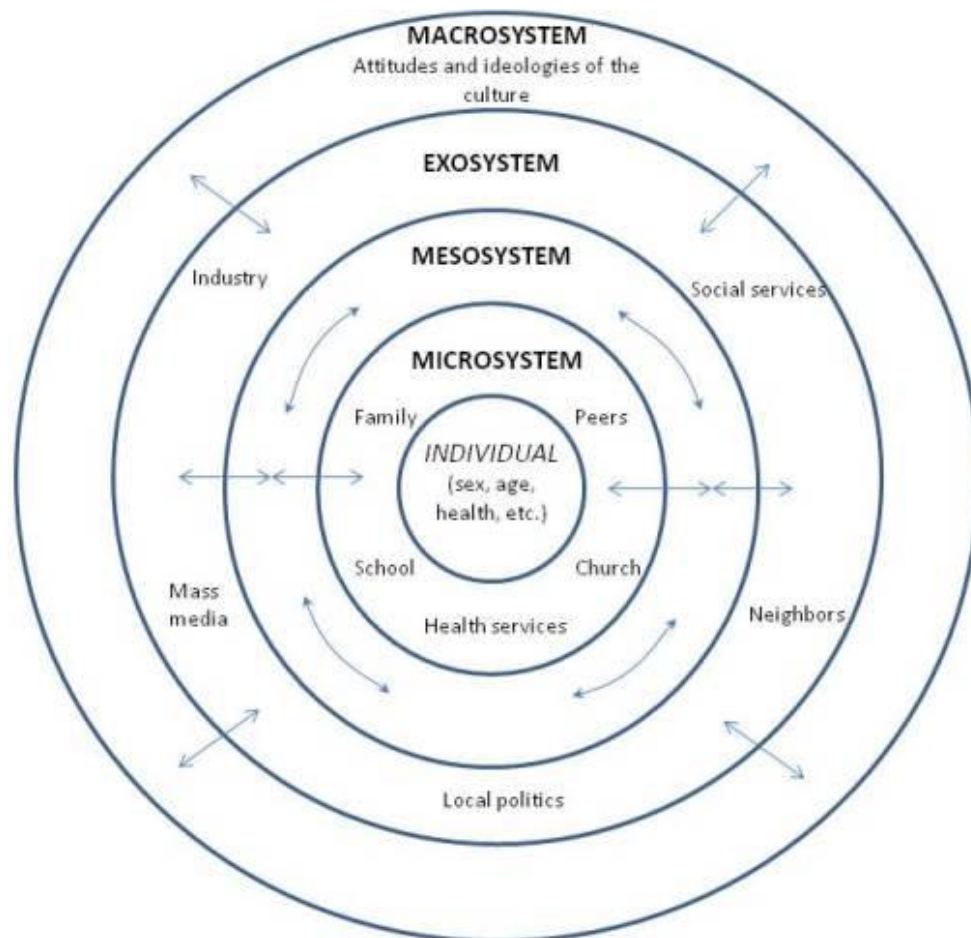
---

**Tabel 2.1 Penelitian Terkait**

## **2.4 Aplikasi Konsep Teori**

### **2.4.1 Konsep Teori Menurut Urie Bronfenbrenner**

Urie Bronfenbrenner merupakan seorang tokoh yang memperkenalkan teori ekologi tentang perkembangan anak. Menurut Bronfenbrenner (Mujahidah, 2015), teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang membentuk tingkah laku individu tersebut. Penekanan dalam model ini adalah pada konsep “*the person-in-environment*”. Ekologi perkembangan adalah lingkungan belajar, yaitu suatu wahana untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan interaksi dan transaksi dinamik antara individu dengan lingkungan (Na'imah, 2012). Sehingga teori ini lebih menekankan pada hubungan antara alam persekitaran dengan proses perkembangan dan pertumbuhan individu.



**Gambar 2.1 Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner** (Mujahidah, 2015)

Berdasarkan gambar tersebut, diketahui bahwa teori ekologi memandang perkembangan anak dari tiga sistem lingkungan, yaitu mikrosistem, eksosistem dan makrosistem. Mikrosistem adalah lingkungan dimana individu tinggal, dalam konteksnya meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal, dimana dalam sistem ini terjadi banyak interaksi tersebut individu bukan sebagai penerima pasif, tetapi turut aktif membentuk dan membangun setting mikrosistem (Mujahidah, 2015). Perkembangan anak ditentukan oleh pengalamannya dalam regulasi dengan lingkungan mikrosistemnya. Pemberian



kesempatan bergaul, sarana dan prasarana bermain, kesempatan berkomunikasi dengan orang lain, serta kualitas dan kuantitas hubungan antara orangtua dengan guru merupakan aspek dasar dalam perkembangan anak (Na'imah, 2012). Dengan demikian mikrosistem merupakan sub sistem yang didalamnya ada interaksi antara individu dengan lingkungan dengan peran individu yang aktif.

Sub sistem yang kedua adalah eksosistem. Eksosistem merupakan sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak berfungsi secara langsung. Sub sistemnya terdiri dari pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain dimana individu tidak memiliki peran yang aktif tetapi mempengaruhi perkembangan individu (Na'imah, 2012). Sub sistem ini juga terdiri dari lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan saudara baik adik, kakak, atau saudara lainnya, dan peraturan dari pihak sekolah. Sub sistem eksosistem lain yang tidak langsung menyentuh pribadi anak tetapi besar pengaruhnya adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar dan lain-lain (Mujahidah, 2015). Jadi pada sub sistem pula terjadi interaksi antara individu dengan lingkungan, dimana individu tidak berperan aktif tapi pengaruh dari lingkungan besar terhadap perkembangan individu tersebut.

Lapisan terluar dari sistem ini adalah makrosistem. Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan individu yang terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya dan lain sebagainya, dimana semua subsistem tersebut memberikan pengaruh pada perkembangan karakter anak. Budaya yang dimaksud dalam sub sistem ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan dan semua produk dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi

(Mujahidah, 2015). Dalam Na'imah (2012) mengatakan prinsip – prinsip yang ada dalam lapisan makrosistem berpengaruh pada keseluruhan interaksi semua lapisan. Misalnya, jika kebudayaan menggariskan bahwa orangtua bertanggungjawab membesarkan anak-anaknya, maka hal ini mempengaruhi struktur dimana orangtua menjalankan fungsi psikoedukasinya.

Dalam Teori Bronfenbrenner juga terdapat mesosistem dan kronosistem. Mesosistem adalah hubungan antara beberapa mikrosistem atau hubungan antara beberapa konteks, misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya (Santrock, 2002). Sedangkan kronosistem meliputi pemolaan peristiwa – peristiwa sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan sosiohistoris dari perkembangan individu, misalnya, dalam mempelajari dampak perceraian terhadap anak-anak, para peneliti menemukan bahwa dampak negatif sering memuncak pada tahun pertama setelah perceraian dan bahwa dampaknya lebih negatif bagi anak laki-laki daripada anak perempuan (Hetherington, 1989 dalam Santrock, 2008).

Menurut Bronfenbrenner (1998) dalam mengkaji suatu masalah berdasarkan teori ekologi maka harus melibatkan aspek – aspek prediktor yang mewakili 4 komponen, yaitu konteks masalahnya, orang yang terlibat, proses dan waktu. Oleh karena itu dalam makalah ini pendidikan karakteristik lingkungan dimana pendidikan karakter itu berlangsung (konteks), karakteristik individu (orang) dan proses pendidikan karakter.

#### 2.4.2 Aplikasi Kerangka Teori

Peneliti memilih teori ekologi Urie Bronfenbrenner karena pada dasarnya *bullying* terjadi karena ada hubungan antara lingkungan sekitar dengan perkembangan individu. Hal tersebut seperti penjelasan dalam teori Bronfenbrenner yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang membentuk tingkah laku individu tersebut. Dimana didalamnya terdapat beberapa subsistem, yaitu mikrosistem, eksosistem dan makrosistem yang dapat membentuk perilaku *bullying*. Pada sub sistem itulah peneliti menggali informasi terkait dengan *bullying*.

Pada mikrosistem, peneliti akan menggali informasi seputar kaitannya perilaku *bullying* dengan lingkungan dimana individu tinggal, dalam konteksnya meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Peneliti juga akan menggali informasi bagaimana pemberian kesempatan bergaul, sarana dan prasarana bermain, kesempatan berkomunikasi dengan orang lain, serta kualitas dan kuantitas hubungan antara orangtua dengan guru merupakan aspek dasar dalam perkembangan individu. Pada eksositemnya, yang digali adalah pengaruh media massa, pelayanan kesehatan (tenaga kesehatan), dan keluarga besar dari individu terhadap perilaku *bullying*. Dan pada makrosistem, akan melihat apakah ada pengaruh lingkungan individu yang terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya dan lain sebagainya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	<b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b>
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	<b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b>
PERNYATAAN ORISINALITAS	<b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b>
KATA PENGANTAR	V
<i>ABSTRACT</i>	VII
ABSTRAK	VIII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR TABEL	XI
DAFTAR GAMBAR	XII
DAFTAR LAMPIRAN	XIII
BAB I PENDAHULUAN	<b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b>
1.1 Latar Belakang	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.2 Tujuan Penulisan	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.3 Pertanyaan Penelitian	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4 Ringkasan Isi	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	<b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b>
2.1 Perilaku <i>Bullying</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2 Remaja	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.3 Penelitian Terkait	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.4 Aplikasi Konsep Teori	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB III KERANGKA KONSEP	<b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b>
3.1 Kerangka Konsep	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB IV METODE PENELITIAN	<b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b>
4.1 Desain Penelitian	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2 Lokasi Penelitian	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.3 Waktu Penelitian	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

4.4 Populasi	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.5 Sampel	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.6 Instrumen Penelitian	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.7 Pengumpulan Data	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.8 Analisis dan Pengolahan Data	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.9 Etika Penelitian	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.10 Validitas Data	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB V HASIL PENELITIAN</b>	<b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b>
5.1 Karakteristik Informan	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.2 Tema Persepsi <i>Bullying</i> Pada Remaja Siswa	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.4 Hasil Observasi	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB VI PEMBAHASAN</b>	<b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b>
6.1 Tema 1 : Persepsi <i>Bullying</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.2 Tema 2 : Pencetus <i>Bullying</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.3 Tema 3: Upaya Penanganan <i>Bullying</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.4 Keterbatasan	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB VII PENUTUP</b>	<b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b>
7.1 Kesimpulan	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
7.2 Saran	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>81</b>

## DAFTAR TABEL

TABEL 2.1 PENELITIAN TERKAIT **ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**

TABEL 5.1 KARAKTERISTIK INFORMAN **ERROR! BOOKMARK NOT  
DEFINED.**

TABEL 5.2 TEMA PERSEPSI *BULLYING* PADA REMAJA SISWA **ERROR!  
BOOKMARK NOT DEFINED.**

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>GAMBAR 2.1 Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner</b>	44
GAMBAR 3.1 Kerangka Konsep Urie Bronfenbrenner	48

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: *Curriculum Vitae*

LAMPIRAN 2: Informasi Pelaksanaan Penelitian

LAMPIRAN 3: *Informed Consent*

LAMPIRAN 4: Pedoman Pelaksanaan Wawancara

LAMPIRAN 5: Surat Permohonan Ijin Pengumpulan Data Penelitian

LAMPIRAN 6: Surat Keterangan Selesai Penelitian

LAMPIRAN 7: Lembar Konsultasi